

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini akan diuraikan mengenai penerapan pembelajaran saintifik meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup serta kendala dalam penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran teks fabel di kelas VII A MTs Darussalam Ngentrong Campurdarat.

A. Penerapan pendekatan saintifik

Seorang guru yang profesional adalah yang mampu menguasai standar kompetensi guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, benar, dan ramah. Seorang guru perlu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, seperti halnya materi teks fabel di pelajaran bahasa Indonesia ini. Kurikulum terus berkembang dari mulai KBK, KTSP, dan sekarang kurikulum 2013. Pendidikan semakin ditingkatkan oleh pemerintah, tetapi tidak dipungkiri banyak guru yang belum bisa *move on* dengan pembelajaran KTSP. Masih saja terdapat guru yang menggunakan metode ceramah dalam setiap pembelajarannya. Ibu NH dalam melakukan pembelajaran masih terkesan kepada KTSP. Guru masih banyak dalam menerangkan sehingga terlihat aktif daripada siswanya.

Tugas menjadi seorang guru adalah tugas yang tidak mudah, untuk transfer ilmu, seorang guru perlu belajar dan memahami materi menguasai materi dan hafal betul yang akan disampaikan agar menerangkan materi dan penyampaian materi kepada peserta didik ilmu itu dapat diserap dengan baik. Guru juga perlu membuat

metode yang menarik guru perlu berinovasi dan menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik perhatian siswa dan sesuai dengan pemberlakuan kurikulum 2013 yang berlaku agar siswa antusias serta hasil belajar pun memuaskan. Metode yang dilakukan oleh Ibu NH peneliti rasa sebenarnya sudah tepat, tetapi tidak menunjukkan 5 M yang sesuai dengan kurikulum 2013. Pembelajaran masih kurang efektif, semua kembali lagi kepada siswanya bagaimana profil siswanya karena tidak semua metode dapat diterima oleh peserta didik. Tinggal pandai-pandai guru dalam melihat situasi dan kondisi siswanya. Maka dari itu, seorang guru juga harus memiliki keterampilan dalam mengajar. Salah satunya dalam hal mengelola kelas. Guru harus bisa mengendalikan, mengenal, serta menjalin kedekatan kepada siswanya. Ketika mengajar Ibu NH sesekali mendekati dan mengecek hasil pekerjaan siswa. Selain itu pula guru dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Apa yang perlu dilakukan di kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar setiap memulai pembelajaran perlu adanya pendahuluan, dalam setiap pendahuluan guru menyiapkan peserta didik guna peserta didik dapat bersiap untuk menerima materi. Hal ini bisa meminta peserta didik untuk bersiap ditempat duduk masing-masing kemudian dengan salam dan berdoa. Guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan kepada peserta didik. Guru bisa mengajak siswa untuk sedikit bercanda agar pembelajaran tidak menengangkan tetapi tetap serius. Selanjutnya, guru perlu mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya dan yang akan dipelajari selanjutnya guna siswa dapat mengetahui dan mengingat apa yang telah dan akan dipelajari.

Menyampaikan kompetensi apa yang akan dicapai oleh peserta didiknya dan manfaat apa yang akan diperoleh dapat menjadikan siswa paham mengenai apa yang akan diperoleh dari tujuan pembelajarannya dan tidak keluar dari tujuan yang diinginkan. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang sudah diperoleh. Jadi guru perlu memberikan apersepsi agar siswa mampu mengeluarkan ide-ide baru yang diperoleh dari pengalaman melalui gagasannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Triwiyatno (2015: 179) yang menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pendahuluan, yaitu:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b. Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar materi yang akan dipelajari
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan sesuai silabus.

Namun dalam kenyataan di lapangan memang langkah-langkah tersebut tidak terlaksana dengan baik dan seharusnya hal tersebut sebaiknya dilaksanakan agar ketercapaian dari kompetensi tersebut dapat dirasakan oleh siswa. Akan tetapi, kegiatan awal lebih bersifat fleksibel, artinya pendidik bisa menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kondisi kelas yang diajarnya.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling penting dalam pembelajaran. Pada kegiatan ini materi pembelajaran disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti pendapat dari Priyatni (2014: 176-177) bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dapat dilakukan di luar kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu, pemanfaatan TI, serta kebiasaan membaca digalakkan. Pembelajaran disarankan mencakup tahap-tahap 5M dalam satu pertemuan. Tahap-tahap yang belum terlaksana bisa dilanjutkan dipertemuan yang selanjutnya.

Seorang guru harus mampu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Ketika guru dapat menyampaikan materi secara kreatif, maka siswa dapat menerima materi dengan mudah karena mereka dapat dengan mudah mengingat materi juga bisa lebih cepat. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran mereka merasa senang hati. Tidak lupa menguasai karakteristik peserta didik dari fisik dan intelektual.

Banyak karakter di dalam kelas yang Ibu NH hadapi ada yang memang kemampuan intelektual tinggi ada yang rendah, ada yang pendiam dan ada yang

banyak bicaranya bahkan ada yang tingkahnya keterlaluan. Guru harus menyamaratakan semua siswa tidak bisa membeda-bedakan.

Saat menyampaikan materi guru juga harus dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Guru menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh siswa. Dari hasil pengamatan Ibu NH sudah berkomunikasi dengan siswa dengan cukup efektif, tetapi semua itu dikembalikan lagi kepada peserta didiknya. Mereka yang mempunyai kemampuan lebih pastinya lebih mudah untuk mencerna, berbeda yang kemampuan masih kurang, pastinya juga membutuhkan waktu untuk mencerna. Ketika menyampaikan materi seharusnya guru tidak hanya menjelaskan dengan metode ceramah melainkan bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, bisa dengan *handphone* dan lainnya untuk menunjang pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013 terdapat ciri khusus dalam pembelajaran yang sangat terlihat yakni pendekatan saintifik. Terdapat lima kegiatan yang terkandung di dalamnya. Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dalam pendekatan saintifik ada lima langkah kegiatan yang perlu dilaksanakan. Menurut Priyatni (2014: 97-99) langkah-langkah pengimplementasian pendekatan ini sebagai berikut.

a. Mengamati

Pengamatan digunakan peserta didik untuk menemukan fakta, bahwa terdapat hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran

b. Menanya

Kegiatan menanya dapat digunakan peserta didik untuk memusatkan seluruh perhatian dan memahami sesuatu yang baru.

c. Mencoba

Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana yang kondusif. Artinya memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan pancaindera dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna.

d. Menalar

Proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakt-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk mendapatkan simpulan berupa pengetahuan.

e. Mengomunikasikan

Peserta didik pada kegiatan ini melakukan kegiatan memaparkan hasil pemahamannya terhadap suatu konsep/bahasa lisan atau tulisan.

a) Kegiatan mengamati

Kegiatan mengamati siswa di dalam kelas VII A ini perlu didorong dan diarahkan terlebih dahulu, mereka diminta untuk membuka terlebih dahulu lembar kerja siswanya. Sebenarnya peneliti rasa dalam kegiatan ini perlu mencoba memanfaatkan sarana dan prasarana. Misal siswa diminta mengamati materi dari LCD dan mereka diminta mencatat hal penting. Mengamati memang memiliki keunggulan dikarenakan pengamatan dapat dilakukan

dengan menyajikan berbagai media secara nyata kepada peserta didik. Untuk melakukan pengamatan guru dapat membuka seluas-luasnya dan dapat menggunakan berbagai macam variasi kegiatan untuk peserta didik. Guru dapat melatih mereka untuk memerhatikan hal-hal yang penting dari suatu objek yang dibahas. Hal ini agar dalam proses pembelajaran siswa memiliki kesan dan kebermaknaan. Peserta didik di jenjang SMP pastinya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang suatu hal dikarenakan peserta didik sudah mampu untuk berpikir lebih luas dan konkrit. Peserta didik sudah dapat berpikir dengan sempurna. Maka dari itu kegiatan mengamati sangatlah bermanfaat untuk pemenuhan keingintahuan siswa tentang suatu hal dan hal ini harus ditunjang dengan media yang menarik perhatian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Majid (2015: 77) bahwa kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Maka dari itu, proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati maka peserta didik dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.

b) Kegiatan menanya

Guru memfasilitasi siswa untuk bertanya. Nantinya diharapkan siswa berani untuk bertanya dikarenakan terdapat siswa yang cukup aktif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru ada juga yang malu dan minder. Guru seharusnya dapat secara efektif membangunkan siswa untuk mengembangkan ranah bertanya. Ketika antara peserta didik dan pendidik saling bertanya jawab disitulah ada proses membimbing dan mendorong untuk

menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik dapat bertanya kepada pendidik berarti peserta didik sudah timbul rasa keingintahuan terhadap suatu hal yang ia pelajari sehingga dapat menginspirasi teman yang lainnya untuk aktif dalam belajar. Ketika peserta didik tidak ada yang bertanya maka akan sulit diketahui apakah peserta didik tersebut sudah paham atau belum terhadap materi yang diajarkan. Kegiatan menanya memang penting dan perlu dilaksanakan dengan berbagai kelebihan dari efek yang ditimbulkan. Hal ini juga dapat merangsang siswa untuk berpikir secara cepat dan tepat. Seperti pendapat (Imas dan Berlin, 2014:146) bahwa guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, seorang guru sedang membimbing atau memandu peserta didiknya untuk belajar dengan baik. Dan ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, maka ketika itu pula guru sedang mendorong peserta didik untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c) Kegiatan mencoba

Kegiatan mencoba dalam beberapa pertemuan masih banyak yang belum terlaksanakan. Padahal dalam kegiatan mencoba siswa diharapkan agar dapat memperkuat pemahaman. Di dalam kegiatan ini siswa diminta untuk mengumpulkan dan mengolah informasi sehingga dapat meningkatkan keingintahuannya. Seperti pendapatnya (Majid, 2015:4). Dalam kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman suatu konsep dan prinsip/prosedur dengan mengumpulkan data,

mengembangkan kreativitas, dan keterampilan prosedural. Dalam kegiatan ini mencakup beberapa hal, yakni merencanakan, merancang, dan melaksanakan kegiatan, serta memperoleh, menyajikan dan mengolah data/informasi. Dalam kegiatan mencoba guru bisa memanfaatkan berbagai sumber dari banyak hal selama dapat menunjang pembelajaran. Guru bisa melakukan mengarahkan siswa untuk mencari dan menggali informasi dari buku ataupun sekeliling yang dapat dijadikan sumber belajar dari materi yang diajarkan.

d) Kegiatan menalar

Guru meminta untuk mengerjakan tugas di LKS. Ketika anak diminta menalar sering mengandalkan teman yang lainnya. Menalar adalah kegiatan yang dapat membangun kemampuan berpikir siswa secara lebih luas. Pada kesempatan ini siswa memroses dan mengolah informasi yang telah didapat sebelumnya dari kegiatan mencoba. Peserta didik mengaitkan informasi dari berbagai sumber dan menyimpulkan menjadi sebuah jawaban. Pada saat menalar ini seharusnya antar siswa saling berkolaborasi dan bersama-sama satu sama lain memberikan jawaban dan pemikirannya. Antar siswa diharapkan dapat berinteraksi dan menghormati kekurangan dan kelebihan dari pendapat masing-masing. Siswa bisa bekerja sama berpikir menalar untuk memecahkan masalah yang sudah diberikan oleh guru. Seperti pendapatnya (Majid, 2015:5) kegiatan ini bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Pada tahap ini peserta didik mengolah informasi tersebut dengan kolaboratif yakni saling berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini peserta didik diajarkan untuk dapat saling berempati, saling menghormati, menerima

kekurangan atau kelebihan dari masing-masing individu. Peserta didik secara bersama-sama bisa saling bekerjasama dan membantu mengerjakan hasil tugas yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

Jadi tidak bisa jika salah satu diandalkan dalam sebuah kelompok sehingga terlihat siapa yang paling menonjol. Lagi-lagi di sini guru tetap berperan, guru diminta untuk dapat merancang sebuah situasi untuk peserta didik sehingga mereka dapat berpikir secara kritis.

e) Kegiatan mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan juga masih belum terlaksana dalam beberapa pertemuan. Ada yang di dalam kelas dia banyak bicara ketika guru menerangkan tetapi ketika diminta untuk mengomunikasikan pada saat pembelajaran masih malu-malu dan tidak berani. Mengomunikasikan ini tahap yang paling terakhir yang mana siswa mengemukakan hasil pekerjaannya dihadapan teman yang lain untuk diketahui dan dinilai oleh guru. Menurut (Majid, 2015:92) Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk lisan ataupun presentasi. Pada bagian ini diharapkan peserta didik dapat secara bersama-sama dalam kelompok ataupun secara individu menyampaikan kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya melalui hasil pekerjaannya. Mengomunikasikan mengajarkan siswa untuk berani tampil dan unjuk diri dihadapan teman yang lain. Memaparkan kesimpulan dengan kreasi mereka secara individu maupun kelompok.

3. Kegiatan Penutup

Bagian kegiatan penutup guru tidak melakukan langkah-langkah pembelajaran secara lengkap. Dari membuat rangkuman/simpulan pelajaran, memberikan umpan balik dari hasil pembelajaran, melakukan tindak lanjut berupa tugas dan menyampaikan rencana pembelajaran di pertemuan selanjutnya. Guru hanya melaksanakan beberapa saja. Melakukan refleksi dan umpan balik sangat penting bagi siswa guna untuk menumbuhkan ingatan siswa terhadap yang telah mereka pelajari. Nantinya siswa dapat mengingat kembali dan tidak hilang berlalu begitu saja yang telah ia dapat dari materi tersebut. Sesuai dengan pendapat Priyatni (2014: 177) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan penutup ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru, yaitu

- a. Peserta didik menerima tugas penguatan, pengayaan, remedial
- b. Pendidik dengan peserta didik menarik kesimpulan/ membuat rangkuman pelajaran bersama-sama
- c. Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan
- d. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- e. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran atau memberikan tugas baik secara individual maupun kelompok.
- f. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Pada kegiatan penutup sebenarnya guru perlu juga untuk menyampaikan rencana pembelajaran seperti apa sehingga siswa dapat belajar dan menyiapkan apa yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya dan ada pandangan apa yang akan mereka pelajari. Namun, pada penerapannya guru lebih sering mengakhiri dengan salam.

B. Kendala penerapan pendekatan saintifik

Kendala bukanlah sebagai sebuah halangan bagi guru tetapi justru sebagai tantangan seorang guru untuk mengubah hambatan itu menjadi sebuah dorongan serta usaha lebih untuk mencapai tujuan dari yang diinginkan yakni tujuan dari pembelajaran.

1) Kendala dari siswa

Menurut penuturan Ibu NH dari hasil wawancara, beliau mengalami kendala dari siswanya. Siswa yang kemampuannya kurang membutuhkan dorongan lebih. Pelajaran bahasa Indonesia memang kurang diminati oleh siswa dengan berbagai alasan. Misalnya yang banyak ceritanya, banyak membacanya. Anak didik banyak yang mengeluh akan hal itu. Padahal hal itu justru tujuan dari kurikulum 2013 yang ingin mencetak generasi literasi di Indonesia

Menurut laporan dari “*World’s Most Literate Nations*” Indonesia adalah Negara terendah dalam hal literasinya. Pemerintah ingin meningkatkan kemampuan mereka dengan banyak membaca, seseorang akan memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih luas. Banyak murid yang tidak memahami apa manfaat dari mempelajari tentang teks fabel. Siswa menganggap pembelajaran teks fabel tidak terlalu penting dan tidak sedikit yang

meremehkan. Hal ini mungkin terjadi akibat guru yang belum bisa menyampaikan dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan baik sehingga siswa tidak mengetahui manfaatnya yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari hikmah dan kebaikan yang diperoleh dari setiap cerita di dalam teksnya. Sifat-sifat yang baik-baik dari hewan dapat diambil dan yang buruk-buruk dapat ditinggalkan. Sebenarnya permasalahannya bukan terjadi hanya dari satu pihak dari siswa tetapi dari pihak guru juga berperan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh guru yang belum berkompetensi atau belum menguasai dibidang bahasa Indonesia. Guru yang tidak terjun ke dalam bahasa Indonesia secara keseluruhan, misal guru yang ditunjuk sebagai guru pengganti. Di sini perlu adanya persiapan yang matang yang harus Ibu NH lakukan misalnya membuat strategi, guru harus mempunyai banyak cara untuk membangkitkan gairah belajar. Sehingga proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan dari siswa muncul. Butuh keterampilan dari seorang guru dan semangat yang menggebu pula agar mutu anak menjadi kuat, karena semangat guru akan berdampak pula bagi siswanya. Guru yang menguasai materi dan menyampaikan materi secara tertata, jelas, dan lugas akan lebih mudah diterima pula oleh siswanya. Dalam penyampaiannya Ibu NH sudah cukup menguasai materi yang disampaikan kepada siswanya. Suara beliau sudah sangat lantang dalam menjelaskan sampai peneliti mendengar di bangku yang paling belakang. Tetapi tidak dipungkiri masih ada siswa yang bicara sendiri. Pada akhirnya waktu mengerjakan tugas yang diberikan nyatanya mereka mengalami kesulitan. Siswa ketika mengerjakan juga tidak

mengerjakan dengan kemampuannya sendiri dan masih melihat dan mencontoh teman yang lain. Peneliti melihat ketika hal itu ada di kelas guru tidak menegurnya. Sepertinya hal itu sesudah menjadi kebiasaan dari mereka sendiri. Siswa memang sulit untuk diatur dan diarahkan.

Kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran teks fabel ternyata masih belum melaksanakan pendekatan saintifik dengan tepat dan belum terlaksanakan secara keseluruhan. Guru masih menerapkan metode ceramah pada pembelajaran. Ibu NH masih terbiasa dengan aturan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Guru melakukan ceramah dan menerangkan terlebih dulu kemudian menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas. Dari hasil pengamatan peneliti, guru masih berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Sedangkan siswa yang bisa dikatakan pasif karena pada saat proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru. Efek dari hal itu kebanyakan dari siswa menjadi lebih suka mengobrol dengan teman sebangku ataupun bermain sendiri.

Guru ketika menerangkan kadang harus berhenti dan menegur siswa yang tidak memperhatikan. Bahkan terdapat siswa yang jalan-jalan ke bangku teman yang lainnya. Sehingga siswa diminta untuk kembali kebangkunya masing-masing agar keadaan kelas kembali kondusif. Siswa belum mampu mengatur waktu secara efisien. Mereka semua sulit untuk diatur dan diarahkan oleh guru. Hal ini membuat siswa kurang teliti dan bersungguh-sungguh. Maka dari itu, pendekatan saintifik dengan kegiatan 5 M tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Selain dari peserta didik permasalahan sebenarnya juga bisa berasal dari guru. Kompetensi guru yang tidak sesuai dengan bidang mengajar akan

berdampak pada kemampuan siswa pula. Hasil yang diperoleh dari peserta didik akan kurang efektif dalam pembelajaran. Seperti pendapat dari (Mulyasa 2004: 37-38), bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan professional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Jadi kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya. Sehingga dapat menjalankan tugas mengajar secara professional. Kompetensi professional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya.

Kebanyakan ditemui di lapangan guru mengajar lalu memberikan tugas. Peserta didik ribut di dalam kelas bahkan ada yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan sehingga hasil yang dicapai tidak efektif. Di sinilah guru perlu mengubah metode yang digunakan sebelumnya. Pendidik harus mampu menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Latar belakang pendidikan seseorang sedikit banyak akan menentukan keberhasilan dalam menjalankan tugas ataupun pekerjaan. Pendidik yang memiliki kompetensi yang memadai akan berpengaruh positif terhadap potensi peserta didik. Kompetensi guru tidak lepas dari latar belakang pendidikannya, latar belakang pendidikan berupa tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Seperti pendapat Suprihatiningrum (2014: 118-119) bahwa guru harus ahli dalam bidangnya. Apabila guru tidak ahli dalam bidangnya, maka guru akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Keahlian merupakan syarat mutlak bagi peningkatan kualitas pendidik. Oleh karena itu, guru harus berusaha meningkatkan kemampuan ilmunya agar benar-benar menguasai ilmu yang diajarkan. Dengan keahliannya, guru tidak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

2) Kendala dari sarana

Kegiatan pembelajaran di kurikulum 2013 memang dicanangkan proses pembelajaran yang difokuskan pada peserta didik dan pelaksanaannya mudah jika memang dilaksanakan dengan berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung. Pihak pendidik dan peserta didik bersama-sama mempunyai tekad yang kuat bersama-sama melalui kegiatan belajar mengajar. Tetapi kenyataannya ada peserta didik yang bermalas-malasan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti memang untuk sarana pendidikan belum memadai. Sarana ini mencakup media berupa visual maupun audio visual yang digunakan untuk menampilkan ataupun alat pelajaran seperti buku dan alat-

alat peraga yang dibuat guru untuk menunjang pembelajaran. Maka, untuk penerapan saintifik juga belum dapat dilakukan secara maksimal. Media memang dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam menjelaskan kepada siswa dalam memahami materi, guru tidak harus memberikan banyak penjelasan sehingga dapat menghemat waktu pula. Penjelasannya pun nanti akan lebih mudah untuk dipahami siswa. Didukung dengan pendapat dari (Majid, 2015:99) Menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran perlu diperhatikan sistem lingkungan belajarnya. Sistem lingkungan belajar yang diharapkan adalah ketersediaan dalam media pembelajaran yang relevan, dan situasi di lingkungan kelas yang mendukung. Selain itu, kelas perlu diatur tata letaknya yang sedemikian rupa. Sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan kerja kelompok yang kooperatif antar kelompok maupun intrakelompok. Pembagian kelompok juga harus didasarkan atas keberagaman kemampuan siswa. Sehingga kerja kooperatif semakin mudah untuk dilaksanakan

Intinya jika sarana dan prasarana tidak memadai maka dapat menyebabkan siswa akan terhambat dalam belajar dan jika sarana dan prasarana memadai maka pembelajaran jadi lebih efektif dan efisien.

3) Kendala dari sumber belajar

Sumber belajar yang digunakan Ibu NH sudah cukup relevan. Karena sudah mengacu kepada buku yang sudah diberikan kepada sekolah. Selain itu juga di permudah dengan penggunaan internet untuk menunjang pembelajaran. Tetapi bisa diberikan dari sumber-sumber yang lainnya juga. Karena sumber

belajar ada berbagai macam dan juga bisa di dapat dari mana saja. Tinggal guru yang harus lebih kreatif memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Selain itu terkait dengan sumber belajar. Pada tahun-tahun yang telah lalu memang guru yang menjadi sumber vital siswa. Siswa yang banyak di beri tahu oleh guru tetapi di zaman sekarang dengan teknologi yang semakin canggih tentu sudah bergeserlah kedudukan guru yang menjadi sumber utama informasi menjadi fasilitator siswa dalam belajar, dan sebagai motivator. Dengan adanya teknologi informasi di era digital semua bisa diakses dengan mudahnya begitupula dengan sumber belajar siswa bisa dengan mudah pula mengakses sumber informasi sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan lebih lagi dan tidak hanya terpaku oleh guru. Sumber belajar bisa datang dari mana saja selama itu dapat menunjang pembelajaran. Misalnya dapat dilakukan disekitar kelas seperti perpustakaan dan lainnya. Tetapi pada kenyataannya buku-buku diperpustakaan belum memadai untuk menunjang pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2010: 175) sumber belajar adalah segala sesuatu dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Atau segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, sumber belajar meliputi, orang, alat atau bahan, aktivitas, dan lingkungan.

Jadi, sumber belajar tidak hanya terbatas dari buku saja, tetapi dari semua hal yang dapat mendukung pembelajaran. Jadi guru dapat menggunakan cara lain ketika materi dengan teks fabel guru bisa mengajak siswa untuk mengamati binatang yang ada disekitar mengumpulkan informasi-informasi dari berbagai

sumber sehingga ketika siswa melakukan kegiatan mencoba, siswa bisa menjadi lebih dapat mengeksplor ide dan gagasannya dari hasil ia mengumpulkan informasinya. Jadi, perlu adanya kreativitas dari guru untuk berinovasi dengan media, sumber belajar untuk mengubah anak di dalam kelas menjadi lebih aktif dengan cara melibatkan siswa untuk aktif dalam setiap pembelajaran.